

## Manajemen Usaha Tani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Era Kecamatan Mori Utara

Yayan Alben Palesa<sup>1\*</sup>, Charis Elfis Fajar Sangkide<sup>2</sup>, Silvany Annatje Taariwuan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena

<sup>2,3</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena

\*Email: [palesakaiya@gmail.com](mailto:palesakaiya@gmail.com)

---

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Submitted, 13 Mei 2024

Revised, 21 Mei 2024

Accepted, 28 Mei 2024

---

### Kata kunci:

Kelapa Sawit, Manajemen,  
Pendapatan, Usahatani,

---

### Keywords:

Palm Oil, Management,  
Revenue, Farming

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen usaha tani kelapa sawit di Desa Era, Kecamatan Mori Utara, Kabupaten Morowali Utara, dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam usaha tani. Metode penelitian yang digunakan meliputi pengumpulan data primer melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, serta pengumpulan data sekunder dari instansi terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Desa Era, dengan sampel yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kuantitatif untuk menghitung pendapatan, produktivitas, dan efisiensi biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Desa Era telah menerapkan manajemen usaha tani yang efektif, yang berkontribusi pada pendapatan yang memuaskan. Penelitian ini merekomendasikan agar petani menerapkan praktik manajemen usaha yang baik dan proaktif untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan, serta pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan pelayanan publik dengan menyediakan pelatihan manajemen usaha, khususnya untuk petani di area pedesaan.

---

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the management of palm oil farming in Era Village, North Mori District, North Morowali Regency, with a focus on planning, organizing, implementation, and supervision in farming operations. The research methods used include the collection of primary data through interviews, observations, and questionnaires, as well as secondary data from relevant agencies. The population in this study consists of palm oil farmers in Era Village, with a purposive sampling method employed. Data analysis is conducted through a quantitative approach to calculate income, productivity, and cost efficiency. The results of the study indicate that palm oil farmers in Era Village have implemented effective farm management practices, contributing to satisfactory income levels. This research recommends that farmers adopt good and proactive management practices to improve production and income, and that the government and related institutions enhance public services by providing management training, especially for farmers in rural areas.*

---

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah (Ketty et al., 2020). Potensi tersebut dapat dilihat dari keanekaragaman hayati yang dapat dilihat dari sektor pertanian, perikanan, maupun peternakan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional (Ketty et al., 2020). Data Badan Pusat Statistik Nasional (2020) menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan berada pada urutan ketiga terbesar (12,72 %) penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2019 setelah sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (13,01%), dan sektor Industri Pengolahan (19,70 %). Apabila melihat sumbangan per sub sektor pertanian, sub sektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar yakni 3,27 % tahun 2019.

Oleh karena itu, sampai pada saat ini Indonesia masih merupakan negara agraris di mana sebagian besar penduduknya tinggal di daerah perdesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian (Fadhla, 2017). Selain sebagai mata pencaharian utama, pentingnya sektor pertanian dapat dilihat dari perannya dalam menyediakan makanan pokok bagi manusia (Guampe, 2019). Oleh karena itu pemerintah Nasional sampai perdesaan saat ini terus mendorong pengembangan kegiatan ekonomi demi meningkatkan usaha-usaha masyarakat secara khusus di bidang pertanian untuk meningkatkan ketersediaan pangan dan pendapatan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan infrastruktur baik jalan, jembatan, pelabuhan dalam skala nasional sampai kepada infrastruktur perdesaan dalam skala regional. Pemerintah juga terus mendorong peningkatan investasi di berbagai bidang, salah satunya investasi dibidang perkebunan. Hal tersebut dibuktikan dari sub sektor pertanian tanaman perkebunan yang memiliki perkembangan sangat pesat. Dari berbagai komoditi perkebunan, perkebunan kelapa sawit menjadi komoditi perkebunan terbesar dalam hal luas lahan dan tingkat produktivitas. Data BPS Nasional (2020) menunjukkan bahwa luas lahan kelapa sawit pada tahun 2019 mencapai 14,7 juta Ha di mana perkebunan besar seluas 8,7 juta Ha dan perkebunan rakyat sebesar 6,0 juta Ha dengan produksi CPO mencapai 45,9 juta ton.

Perkebunan kelapa sawit tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Luas lahan kelapa sawit terbesar berada di Provinsi Riau yakni sebesar 2,8 juta Ha atau 19% dari luas lahan kelapa sawit Nasional. Walaupun tidak seluas lahan perkebunan yang dimiliki oleh provinsi lainnya, provinsi Sulawesi Tengah juga merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit nasional dengan luas lahan 139,1 ribu Ha dengan produktivitas mencapai 412,1 ribu ton pada tahun 2019. Kabupaten Morowali Utara memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar ke lima yakni 5.362 Ha dengan tingkat produksi mencapai 13.694,6 ton pada tahun 2019 setelah Kabupaten Morowali, Kabupaten Banggai, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Buol.

Data BPS Kabupaten Morowali Utara tahun 2020 menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit tersebar di seluruh kecamatan. Luas perkebunan kelapa sawit terbesar terdapat di kecamatan Petasia Timur yakni 2.741 Ha, selanjutnya Kecamatan Mori Atas 1.129 Ha dan urutan ketiga terbesar adalah kecamatan Mori Utara yakni 593 Ha. Sebagian besar lahan perkebunan kelapa sawit tersebut adalah milik perusahaan besar. Di kecamatan Mori Utara sendiri terdapat beberapa perusahaan kelapa sawit yakni PT. SPN yang merupakan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan swasta di bawah naungan PT. Sinarmas Grup dan PT. Astra Grup.

Desa Era yang masuk dalam wilayah administratif kecamatan Mori Utara juga menjadi bagian dari ekspansi perusahaan-perusahaan kelapa sawit tersebut di antaranya oleh PT. SPN dan PT. Rimbunan Alam Sentosa (RAS). Guampe (2014) dalam bukunya telah memaparkan bagaimana dinamika usaha tani perkebunan terjadi di wilayah Mori Utara akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit tersebut. Ekspansi perkebunan kelapa sawit telah mendorong masyarakat perdesaan untuk mengolah usaha tani kelapa sawit.

Namun demikian pengelolaan usaha tani kelapa sawit rakyat memiliki banyak keterbatasan. Berbeda dengan kelapa sawit perusahaan besar yang pengelolaannya berdasarkan sistem manajemen pertanian yang baik dengan modal yang cukup. Lemahnya penerapan sistem manajemen usaha tani skala kecil oleh masyarakat menyebabkan tidak optimalnya pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit (Guampe, 2021; Guampe et al., 2022). Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengangkat topik penelitian tentang Manajemen Usaha Tani Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Era Kecamatan Mori Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Era, Kecamatan Mori Utara, Kabupaten Morowali Utara, pada periode Mei hingga Juli 2021, bertujuan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder tentang usaha tani kelapa sawit. Data primer dikumpulkan secara langsung dari petani

kelapa sawit di desa tersebut yang menjadi responden utama. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik di tingkat kabupaten dan nasional, Kantor Badan Penyuluh Pertanian, serta Kantor Desa Era, yang menyediakan informasi terkait dengan kegiatan usaha tani yang ada. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung aktivitas pertanian, wawancara dengan pertanyaan terstruktur dan terbuka untuk memperoleh opini dari petani, pengisian kuesioner untuk data kuantitatif seperti produksi dan pendapatan, serta dokumentasi kegiatan pertanian melalui foto dan gambar. Populasi penelitian ini mencakup petani kelapa sawit di desa tersebut dengan sampel dipilih melalui metode purposive sampling, yang ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian untuk mencapai tujuan yang spesifik, yaitu mengevaluasi manajemen dan produktivitas dalam usaha tani kelapa sawit. Adapun rumus yang akan digunakan dalam mengolah data penelitian dipaparkan sebagai berikut (Guampe et al., 2021, 2022):

$$\begin{aligned} \text{JI} &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{TR} &= \text{Q} \cdot \text{P} \\ \text{TC} &= \text{FC} + \text{VC} \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \text{JI} &= \text{Pendapatan Bersih} \\ \text{TR} &= \text{Total Revenue (Penerimaan)} \\ \text{Q} &= \text{Quantity (Produksi yang diperoleh dalam usahatani)} \\ \text{P} &= \text{Price (Harga komoditi hasil pertanian)} \\ \text{TC} &= \text{Total Cost (Total Biaya Produksi)} \\ \text{FC} &= \text{Fixed Cost (Biaya Tetap)} \\ \text{VC} &= \text{Variable Cost (Biaya Variabel)} \end{aligned}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi Penelitian

Desa Era merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara. Luas wilayah desa Era tertinggi dibandingkan dengan 7 desa lainnya yang merupakan bagian dari kecamatan Mori Utara yakni sebesar 198,88 Km<sup>2</sup> atau 18,96 % dari luas wilayah kecamatan (BPS, 2020). Secara administratif, sebelah Utara desa Era berbatasan dengan desa Bau, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Lanumor, sebelah Timur berbatasan dengan desa Tontowea dan sebelah barat berbatasan dengan desa Peleru.

Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2019 total jumlah penduduk desa Era mencapai 1.125 jiwa dengan total 311 rumah tangga. Jumlah penduduk tersebut berada di urutan ketiga setelah desa Peleru dan Lembontonara.

Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa potensi luas wilayah desa Era kini telah dimanfaatkan menjadi lahan pertanian dengan berbagai komoditi usaha baik milik masyarakat maupun yang dikelola oleh perusahaan kelapa sawit. Sejalan dengan fokus penelitian ini bahwa, sebagian besar lahan pertanian di desa Era adalah usaha perkebunan kelapa sawit. Kehadiran ekspansi perkebunan kelapa sawit oleh PT. Sinergi Perkebunan Nusantara (PT.SPN) dan PT. Rimbunan Alam Sentosa (RAS) di wilayah desa Era membuat masyarakat tertarik untuk ikut mengusahakan usaha tani kelapa sawit milik pribadi.

Sebagaimana kultur perdesaan, sebagian masyarakat bekerja sebagai petani. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah Desa Era menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Era berprofesi sebagai petani yakni sebesar 478 orang termasuk buruh tani.

### Manajemen Usaha Tani

#### Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal dalam manajemen usaha tani. Proses perencanaan ini diperlukan sebagai peta jalan bagi petani dalam menjalankan usaha pertaniannya atau dalam

hal ini proses produksi. Dengan adanya perencanaan yang baik maka proses produksi dapat dilakukan sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian perencanaan usaha yang dilakukan oleh petani kelapa sawit di desa Era adalah menentukan lahan usaha. Lahan perkebunan yang dimiliki oleh petani di desa Era bervariasi seperti yang ditemui pada petani informan yakni 1,5 Ha sampai 6 Ha. Adapun luas perkebunan terbesar dimiliki oleh keluarga JS yakni 6 Ha dan terendah oleh keluarga TT yakni 1,5 Ha.

Untuk mengelola usaha pertanian petani tentunya membutuhkan modal usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memulai usaha, 2 petani informan sebelumnya telah merencanakan untuk mengajukan kredit usaha di Bank sebagai modal awal usahanya. Adapun jumlah kredit tersebut bervariasi antar petani yakni Rp 10.000.000 - Rp. 20.000.000. Modal usaha tersebut direncanakan untuk digunakan membeli sarana produksi pertanian seperti bibit, alat pertanian (mesin pembasmi gulma, tangki penyemprot, dodos, arko), pupuk dan pestisida.

Perencanaan pembersihan gulma juga dilakukan oleh petani kelapa sawit di desa Era. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing petani merencanakan pembersihan gulma dengan intensitas yang berbeda-beda. Petani JS dan DK misalnya merencanakan pembersihan gulma dua kali dalam setahun atau dilakukan setiap enam bulan. Berbeda dengan keluarga petani TT yang merencanakan pembersihan gulma setiap dua bulan. Namun demikian, pembersihan gulma secara umum yang dilakukan oleh petani di desa Era disesuaikan dengan kondisi perkembangan gulma pada lahan perkebunan masing-masing petani.

Pupuk merupakan input produksi yang sangat penting dalam usaha pertanian kelapa sawit. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani kelapa sawit di desa Era ditemukan informasi bahwa intensitas pemupukan yang ideal pada usaha pertanian kelapa sawit adalah empat kali dalam satu tahun. Oleh karena itu hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu keluarga petani yakni petani JS yang melakukan empat kali proses pemupukan kelapa sawit miliknya dalam satu tahun. Petani lainnya juga merencanakan proses pemupukan namun dengan intensitas yang berbeda-beda yakni petani TT sebanyak tiga kali dan petani DK sebanyak dua kali dalam satu tahun.

### ***Pengorganisasian***

Tahapan manajemen usaha tani selanjutnya adalah proses pengorganisasian. Proses ini meliputi pengorganisasian faktor produksi yang dimiliki seperti peralatan pertanian, pupuk dan pestisida dan tenaga kerja yang akan digunakan. Hasil penelitian di desa Era menunjukkan bahwa salah satu proses pengorganisasian yang rutin dijalankan oleh petani adalah pengorganisasian tenaga kerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usaha pertanian karena dapat berpengaruh efisiensi biaya. Dalam usaha pertanian kelapa sawit, proses pengorganisasian tenaga kerja diperlukan karena melewati beberapa proses produksi mulai dari proses pembersihan gulma, pemupukan, panen dan pengangkutan.

Dalam usaha pertanian kelapa sawit di desa Era terdapat dua sumber utama tenaga kerja yakni tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam usaha pertanian kelapa sawit di desa Era merupakan kombinasi antara kedua sumber tenaga kerja tersebut. Namun demikian, penggunaan tenaga kerja di dalam keluarga lebih dominan dibandingkan dengan tenaga kerja dari luar keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu keluarga informan (keluarga TT) yang mengerjakan semua proses produksi tanpa melibatkan tenaga kerja dari luar keluarga. Keluarga DK juga hanya menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga pada proses pengangkutan buah dari perkebunan ke lokasi penimbangan. Keluarga yang melibatkan tenaga kerja dari luar keluarga terhadap seluruh proses produksi mulai dari pembersihan gulma sampai pengangkutan adalah keluarga JS.

Proses pembersihan gulma dengan cara penyemprotan dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja dalam keluarga dengan hari kerja 1-4 hari kerja tergantung luas lahan yang dimiliki petani. Proses pemupukan dilakukan oleh 2-3 tenaga kerja dalam keluarga dengan hari kerja 1-3 hari. Karena proses pemanenan membutuhkan keterampilan khusus dan juga ketahanan fisik maka sebagian pengerjaannya dilakukan sendiri oleh kepala keluarga dengan 1-2 hari kerja. Demikian pula dengan proses pelansiran buah hasil panen yang hanya dikerjakan oleh kepala keluarga dengan waktu pengerjaan 1 hari kerja. Pelibatan anak di dalam keluarga dalam proses produksi bersifat sewaktu-waktu karena tergantung dengan hari libur sekolah dari anak-anak dalam keluarga tersebut.

### ***Pelaksanaan***

Berdasarkan proses perencanaan, pelaksanaan usaha pertanian kelapa sawit melalui beberapa tahapan yakni pemberantasan gulma, pemupukan, pemanenan dan pengangkutan. Tahap pemberantasan gulma pada lahan pertanian kelapa sawit dilakukan secara periodik oleh masing-masing keluarga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua keluarga petani informan (JS dan DK) melakukan 2 kali proses pemberantasan gulma sedangkan 1 keluarga lainnya (TT) melakukan 6 kali proses pemberantasan gulma. Adapun proses pemberantasan gulma dilakukan dengan cara penyemprotan menggunakan pestisida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pestisida yang digunakan oleh petani bervariasi, demikian pula dengan harganya seperti Roundup Rp. 60.000 per botol, Polaris Rp 60.000 per botol, Rinjai Rp 75.000 per botol, Centop Rp 60.000 dan Kill Up Rp. 76.000 per botol. Pengaplikasian pestisida tersebut juga bervariasi karena tergantung pada luas lahan dan kebutuhan petani. Oleh karena itu hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pengeluaran pestisida setiap tahunnya juga berbeda yakni keluarga JS Rp. 1.200.000, keluarga TT Rp. 3.150.000 dan keluarga DK Rp. 348.000. Karena dalam proses pemberantasan gulma menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga maka keluarga JS memiliki tambahan pengeluaran sebesar Rp. 1.600.000 per tahun. Tambahan pengeluaran tersebut berasal dari penggunaan 2 tenaga kerja, dan 4 hari kerja dalam satu kali proses pemberantasan dengan upah Rp. 100.000 per tenaga kerja per hari kerja.

Pemupukan merupakan salah satu proses pelaksanaan usaha pertanian kelapa sawit yang sangat penting. Oleh karena itu petani kelapa sawit di desa Era melakukan pemupukan dengan cara menebar pupuk di sekeliling pohon tanaman kelapa sawit miliknya. Namun demikian pemupukan tersebut dilakukan dengan intensitas dan volume pupuk yang berbeda-beda. Keluarga petani JS misalnya, melakukan 4 kali proses pemupukan dalam setahun dengan menggunakan pupuk urea sebanyak 350 Kg (7 karung pupuk) dalam satu kali pemupukan dengan harga Rp. 120.000 per karung. Dengan demikian dalam satu tahun keluarga petani JS memiliki pengeluaran pupuk sebesar Rp. 3.360.000. Keluarga petani lainnya (keluarga TT) hanya melakukan 3 kali pemupukan dalam setahun. Namun demikian, volume pupuk yang digunakan dalam satu kali proses pemupukan mencapai 400 Kg (8 karung pupuk) dengan kombinasi 3 karung pupuk urea dan 5 karung pupuk NPK dalam satu kali proses pemupukan. Dengan harga pupuk urea sebesar Rp 150.000 dan pupuk NPK Rp. 360.000 maka total pengeluaran pupuk keluarga TT sebesar Rp. 6.750.000 per tahun. Pengeluaran pupuk terendah berada pada keluarga DK dengan intensitas pemupukan hanya 2 kali dalam setahun. Demikian pula dengan volume pupuk yang digunakan yakni hanya sebesar 150 Kg pupuk NPK dalam satu kali pemupukan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dengan harga pembelian petani Rp 380.000 per karung pupuk maka diperoleh total pengeluaran petani sebesar Rp 2.280.000 per tahun.

Hasil wawancara penelitian menunjukkan bahwa tanaman perkebunan kelapa sawit merupakan tanaman yang tidak membutuhkan rantai produksi yang panjang seperti komoditi perkebunan lainnya. Oleh karena itu petani dapat melakukan proses pemanenan sepanjang tahun dan kemudian langsung melakukan proses penjualan. Intensitas panen kelapa sawit mencapai 24 kali dalam satu tahun atau dilakukan setiap dua minggu. Proses pemanenan dapat

dilakukan sendiri oleh petani, namun ada pula petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan upah Rp. 100.000 per hari kerja. Proses pemanenan sering kali dilakukan beriringan dengan proses pemangkasan dahan kelapa sawit yang dianggap tidak diperlukan lagi.

Setelah dilakukan proses pemanenan, proses selanjutnya adalah pengangkutan tandan kelapa sawit ke lokasi penimbangan yang telah disiapkan atau dikelan dengan pelansiran buah oleh petani di lokasi penelitian. Tujuan dilakukannya penumpukan buah pada satu lokasi penimbangan yaitu untuk mempermudah transaksi jual beli bagi petani dan pembeli. Proses pelansiran buah dikerjakan sendiri oleh petani atau dengan melibatkan anggota keluarga seperti anak dalam keluarga tersebut. Namun demikian terdapat pula petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga untuk melakukan proses uni dengan upah Rp 100.000 per hari kerja.

### ***Pengawasan***

Pengawasan merupakan salah satu proses manajemen usaha tani yang harus dilakukan dengan tujuan memastikan apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Pengawasan dilakukan petani dengan melihat perkembangan gulma pada lahan perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian petani akan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan proses pemberantasan gulma. Proses ini diperlukan agar proses selanjutnya yakni pemupukan dapat dilakukan dengan baik. Pengawasan selanjutnya yakni pada perkembangan pohon, daun dan buah kelapa sawit. Dengan melakukan pengawasan tersebut petani akan dapat melihat kebutuhan tanaman akan pupuk.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani di desa Era selalu melakukan pengawasan terhadap tenaga kerja dari luar keluarga yang digunakan pada setiap proses produksi. Pengawasan ini dilakukan dengan ikut bekerja di lahan pertanian bersama-sama dengan tenaga kerja dari luar keluarga. Hal tersebut dilakukan agar tenaga kerja yang digunakan dapat bekerja dengan efektif. Pada proses pemanenan misalnya, petani melakukan pengawasan terhadap tenaga pemanen buah agar tidak melakukan proses pemanenan pada tandan buah yang belum sepenuhnya matang. Tandan buah yang belum sepenuhnya matang akan ditolak oleh pembeli sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi petani.

Selain melakukan pengawasan terhadap tenaga kerja, petani kelapa sawit di desa Era juga melakukan pengawasan pada perkembangan harga kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani mengetahui selisih harga pembelian pengumpul lokal dengan harga kelapa sawit di pabrik pengolahan yaitu Rp. 600 – Rp 650 rupiah per kilogram. Dengan demikian petani juga dapat memilih menjual hasil panen kelapa sawit miliknya kepada pengumpul lokal dengan harga tertinggi. Pengawasan juga dilakukan oleh petani di dalam proses penimbangan kelapa sawit oleh pembeli lokal dengan sistem pencatatan pada setiap penimbangan. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan atau bahkan kecurangan dalam proses penimbangan yang dapat merugikan petani ataupun pembeli.

Pada proses pengawasan ini pula petani melakukan evaluasi terhadap setiap proses usaha pertanian kelapa sawit yang sedang diusahakannya. Dalam pengelolaan usaha kelapa sawit tiga tahun terakhir, petani mengalami masalah terkait ketersediaan pupuk subsidi di pasar faktor produksi. Hasil wawancara dengan petani diperoleh informasi bahwa selama tiga tahun terakhir bahkan sampai sekarang ini terjadi kelangkaan pupuk bersubsidi dan juga pupuk non subsidi. Adapun pupuk non subsidi yang beredar di pasar memiliki harga yang tinggi sehingga banyak petani yang tidak memiliki cukup biaya pembelian pupuk. Dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut adalah penurunan intensitas dan volume pupuk pada lahan pertanian kelapa sawit miliknya. Dengan demikian akan menekan produktivitas kelapa sawit milik petani tersebut.

Langkah evaluasi juga dilakukan oleh petani terhadap perkembangan harga di tingkat pembeli lokal maupun harga pembelian secara umum. Karena ketatnya persaingan antar pembeli lokal maka memberikan peluang bagi petani untuk dapat memilih penjual hasil panen

kelapa sawit miliknya kepada pengumpul lokal yang menawarkan harga tertinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada tahun 2019 merupakan masa-masa sulit bagi petani kelapa sawit. Hal tersebut disebabkan oleh jatuhnya harga jual kelapa sawit yang menyentuh harga terendah yakni Rp 350 per Kg. Harga yang sangat rendah tersebut menekan pendapatan petani atas usaha tani kelapa sawit dan membuat petani kesulitan dalam memenuhi biaya produksi utama seperti pupuk. Namun demikian, sejak akhir tahun 2020 sampai penelitian ini di lakukan harga komoditi kelapa sawit perlahan-lahan mengalami peningkatan sampai menyentuh harga tertinggi Rp 1.700 per Kg. Fluktuasi harga merupakan masalah yang sering dihadapi petani untuk semua komoditi usaha. Sehingga dibutuhkan selalu kemampuan manajemen usaha sisi pengawasan dan evaluasi bagi semua petani.

### Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit

Setiap langkah manajemen usaha tani yang dilakukan oleh petani secara khusus usaha pertanian kelapa sawit tentunya mengarah pada harapan akan keberhasilan usaha pertanian tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui keberhasilan dari penerapan manajemen usaha tani kelapa sawit di desa Era maka peneliti mencoba menghitung besaran pendapatan yang diperoleh petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan luas lahan kelapa sawit yang berbeda maka petani juga memiliki total penerimaan yang berbeda pula. Secara rinci total penerimaan petani kelapa sawit informan di desa Era dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Lahan, Total Produksi, Harga dan Total Penerimaan Petani Kelapa Sawit di Desa Era

No.	Nama Informan	Luas Lahan (Ha)	Q	P	TR
			Total Produksi (Kg/Tahun)	Harga Di Tingkat Petani Saat Penelitian	Total Penerimaan/ Tahun
1	JS	6	120000	Rp 1.700	Rp 204.000.000
2	TT	1,5	72000	Rp 1.700	Rp 122.400.000
3	DK	2	24000	Rp 1.700	Rp 40.800.000

Tabel 1. menunjukkan bahwa dengan luas lahan 6 Ha, petani JS memperoleh total produksi sebesar 120.000 Kg atau 120 ton per tahun. Dengan harga kelapa sawit Rp 1.700 per Kg pada saat penelitian maka keluarga JS memperoleh penerimaan sebesar Rp 204.000.000 per tahun. Tabel 1. juga menunjukkan bahwa walaupun keluarga petani TT hanya memiliki lahan pertanian seluas 1,5 ha namun dapat menghasilkan kelapa sawit sebesar 72.000 kg (72 ton) per tahun dengan penerimaan sebesar Rp 122.400.000. Produksi dan penerimaan tersebut lebih tinggi dari keluarga DK yang memiliki luas lahan 2 Ha. Apabila dilihat secara mendalam, walaupun keluarga TT memiliki lahan yang lebih kecil namun memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi yakni 48 ton per Ha per tahun atau 4 ton per Ha per bulan dibandingkan keluarga JS dan DK.

Tabel 2. Produktivitas Usaha Tani Kelapa Sawit Informan di Desa Era

No.	Nama Informan	Luas Lahan (Ha)	Total Produksi (Kg/ Tahun)	Produktivitas/ Ha/ Tahun	Produktivitas/ Ha/ Bulan	Konversi Ton/ Ha/ Bulan
1	JS	6	120000	20.000	1.667	1,7
2	TT	1,5	72000	48.000	4.000	4,0
3	DK	2	24000	12.000	1.000	1,0

Tingkat produksi, produktivitas dan penerimaan usaha pertanian kelapa sawit dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya biaya yang dikeluarkan oleh petani pada setiap proses produksi. Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat produktivitas tinggi yang diperoleh keluarga petani TT sejalan dengan tingkat pengeluaran akan pupuk sebesar Rp. 6.750.000 dan pemberantasan gulma sebesar Rp. 3.150.000 per tahun. Pengeluaran akan pupuk bahkan dua sampai tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan kedua petani lainnya (petani JS dan DK). Secara rinci biaya usaha tani kelapa sawit masing-masing petani informan di desa Era di jabarkan secara rinci pada tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Total Biaya Usaha Tani Kelapa Sawit petani Informan Di Desa Era

No.	Nama Informan	FC		VC			TC
		Pajak / Tahun	Penyusutan Alat / Tahun	Pupuk	Biaya Produksi / Tahun Pemberantasan Gulma	Upah TK	
1	JS	Rp 175.000	Rp 1.291.500	Rp 3.360.000	Rp 1.200.000	Rp 19.600.000	Rp 25.626.500
2	TT		Rp 603.000	Rp 6.750.000	Rp 3.150.000	Rp0	Rp 10.503.000
3	DK	Rp 24.000	Rp 150.750	Rp 2.280.000	Rp 348.000	Rp 2.400.000	Rp 5.202.750

Tabel 3. menunjukkan pembiayaan usaha tani kelapa sawit oleh informan di desa Era. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang petani informan telah memiliki pengeluaran tetap (*Fixed Cost*) akan pajak. Besaran pajak lahan perkebunan yang ditanggung oleh petani tergantung dari luas lahan yang dimilikinya. Selain biaya pajak, biaya tetap yang ditanggung oleh petani kelapa sawit setiap tahunnya adalah biaya penyusutan peralatan pertanian. Biaya penyusutan alat dipengaruhi oleh jenis dan jumlah kepemilikan alat pertanian keluarga petani. Keluarga petani JS misalnya memiliki 2 unit mesin pembabat gulma, 2 alat panen, 1 arko atau gerobak dorong, dan 2 unit tangki penyemprot. Berdasarkan kepemilikan alat tersebut maka petani memiliki tanggungan penyusutan alat pertanian sebesar Rp. 1.291.500 per tahun. Adapun keluarga petani DK hanya menanggung penyusutan alat sebesar Rp 150.750 per tahun karena hanya memiliki 1 unit alat panen, dan 1 unit tangki penyemprot gulma. Biaya penyusutan alat dalam penelitian ini dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat pertanian sudah tidak dapat digunakan lagi. Adapaun rumus perhitungan penyusutan alat pertanian yang digunakan dalam penelitian

$$\text{Penyusutan alat dan bangunan} = \frac{\text{Nilai pembelian} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

ini adalah sebagai berikut (Nurmala et al., 2017):

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan bahwa keluarga petani TT tidak memiliki pengeluaran biaya *Variable Cost* pada tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan oleh seluruh proses pengolahan usaha pertanian kelapa sawit dikerjakan tenaka kerja dari daam keluarga petani tersebut.

Hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel menunjukkan bahwa total biaya yang ditanggung oleh masing-masing petani informan memiliki perbedaan. Total pembiayaan usaha tani kelapa sawit tertinggi dimiliki oleh kerluagra JS yakni Rp. 25.626.500 per tahun, kerluagra TT memiliki total biaya usaha sebesar Rp. 10.503.000 per tahun dan terendah oleh keluarga petani DK yakni sebesar Rp. 5.202.750 per tahun.

Total biaya usaha pertanian kelapa sawit yang dikeluarkan oleh setiap keluarga petani di desa Era tentunya berkontribusi pada perolehan pendapatan setiap keluarga tersebut. Secara rinci pendapatan bersih yang diperoleh keluarga petani kelapa sawit di desa Era dapat dilihat secara rinci pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. Pendapatan Bersih Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Desa Era

No.	Nama Informan	FC		VC			TC
		Pajak / Tahun	Penyusutan Alat / Tahun	Pupuk	Biaya Produksi / Tahun Pemberantasan Gulma	Upah TK	
1	JS	Rp 175.000	Rp 1.291.500	Rp 3.360.000	Rp 1.200.000	Rp 19.600.000	Rp 25.626.500
2	TT		Rp 603.000	Rp 6.750.000	Rp 3.150.000	Rp0	Rp 10.503.000
3	DK	Rp 24.000	Rp 150.750	Rp 2.280.000	Rp 348.000	Rp 2.400.000	Rp 5.202.750

Tabel 4. merupakan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana pendapatan bersih yang diperoleh setiap petani informan di desa Era yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total pendapatan tertinggi diperoleh keluarga petani JS dengan pendapatan bersih Rp. 178.373.500 per tahun atau Rp. 14.864.485 per bulan. Dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani lainnya, keluarga petani TT memperoleh pendapatan bersih Rp. 111.897.000 per tahun atau Rp 9.324.750 per bulan. pendapatan bersih terendah diperoleh keluarga petani DK dengan pendapatan per bulan sebesar Rp 2.966.438 per bulan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa petani kelapa sawit di Desa Era telah menerapkan manajemen usaha tani yang efektif, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses-proses ini secara menyeluruh berkontribusi pada pendapatan yang memuaskan, dengan variasi pendapatan yang dipengaruhi oleh luas lahan, produktivitas, dan efisiensi pembiayaan. Pendapatan tertinggi diperoleh keluarga petani JS dengan pendapatan bersih Rp. 178.373.500 per tahun atau Rp. 14.864.485 per bulan. Dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani lainnya, keluarga petani TT memperoleh pendapatan bersih Rp. 111.897.000 per tahun atau Rp 9.324.750 per bulan. Keluarga petani lainnya (keluarga petani DK) memperoleh pendapatan Rp 35.597.250 per tahun atau Rp 2.966.438 per bulan.

Berdasarkan temuan tersebut, sangat disarankan bagi petani untuk menerapkan praktik manajemen usaha yang baik dan proaktif untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan. Pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan pelayanan publik dengan menyediakan pelatihan manajemen usaha, khususnya untuk petani di area pedesaan. Selanjutnya, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi lebih jauh tentang manajemen usaha tani dengan melibatkan subjek dan objek yang lebih beragam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2020). Statistik Indonesia 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020. *Statistical Yearbook of Indonesia*.
- BPS. (2020). *Kecamatan Mori Utara Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Morowali Utara.
- Fadhla, T. (2017). Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab . Aceh Barat Daya. *Jurnal Visioner & Strategis*.
- Guampe, F. A. (2014). *Dinamika usaha tani perkebunan: studi pada petani perkebunan di Kecamatan Mori Utara, Kabupaten Morowali Utara*. Satya Wacana University Press.
- Guampe, F. A. (2019). EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI DITENGAH FENOMENA ALIH KOMODITI. *Economix*, 4(1).

- Guampe, F. A. (2021). *Literasi dan Perilaku Sosial Ekonomi Petani Perdesaan* (H. F. Ningrum, Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Guampe, F. A., Hasan, M., Huruta, A. D., Dewi, C., & Chen, A. P. S. (2022). Entrepreneurial Literacy of Peasant Families during the COVID-19 Pandemic: A Case in Indonesia. *Sustainability*, *14*(19), 12337. <https://doi.org/10.3390/su141912337>
- Ketty, P. M. G., Sirma, I. N., & Bernadina, L. (2020). Manajemen Usahatani Terung Ungu di Kelurahan Tuatuka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal EXCELLENTIA*.
- Nurmala, L., Soetoro, S., & Noormansyah, Z. (2017). ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN DAN R/C USAHATANI KUBIS (Brassica Oleraceal) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *JURNAL ILMIAH MAHASISWA AGROINFO GALUH*. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.64>